

Pengembangan Modul Program 4 Anti (Anti Kekerasan Seksual, Anti Perundungan, Anti Intoleransi dan Anti Korupsi) Untuk Siswa Sekolah Dasar

¹Ida Putri Rarasati, ²Desy Anindia Rosyida, ³Reana Oktiana Putri

^{1,3}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: 1idaputri277@gmail.com ² desyanindia18@gmail.com

Abstrak

Tindakan kekerasan marak terjadi di lingkungan sekolah yang melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan dan orang tua. Tindakan kekerasan yang sering terjadi di SD Negeri Bendo 1 Kabupaten Blitar diantaranya perkelahian yang menyebabkan kekerasan fisik, perundungan (*bullying*), dan kekerasan psikis seperti mengucilkan teman. Factor penyebabnya yaitu pengaruh pergaulan dan lingkungan sekitar pasar sehingga membentuk fenomena kenakalan remaja, kurangnya kedekatan dan perhatian orang tua terhadap anak. Berdasarkan permasalahan di atas perlu solusi agar kesadaran sosial siswa di sekolah meningkat dengan mengembangkan modul 4 anti akan memudahkan guru dalam mencegah tindakan kekerasan terjadi di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan modul. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Research and Development (R n D) sampai tahap uji coba produk. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan Siswa Kelas V di SD Negeri Bendo 1 Kabupaten Blitar. Teknik Pengumpulan data menggunakan angket validasi produk dan angket keterbacaan produk. Hasil penelitian ini berupa modul program 4 anti yang berjudul “Gerakan Anti Kekerasan Sekolah Sehat, Anak Hebat” yang didesain menggunakan aplikasi canva. Hasil validasi akhir dari ahli materi, ahli bahan ajar dan ahli bahasa berturut-turut menunjukkan persentase sebesar 88%, 90%, dan 92% dengan kategori sangat valid. Sedangkan tahap uji coba keterbacaan oleh guru dan siswa menunjukkan rata-rata persentase sebesar 91% dan 94% artinya produk dapat terbaca dari segi isi materi yang sesuai, gambar menarik dan mendukung penyampaian materi, tata bahasa dan penulisan yang tepat sehingga modul ini dapat digunakan untuk pelaksanaan program anti kekerasan di SD Negeri Bendo 1 Kabupaten Blitar.

Kata Kunci: Modul, Kekerasan, Seksual, Perundungan, Intoleransi, Korupsi

PENDAHULUAN

Aksi kekerasan marak dilakukan dan sangat jelas dilihat. Hal ini diyakini sebagai dampak dari adanya perkembangan globalisasi dan modernisasi. Fase perkembangan kehidupan masyarakat dengan bantuan teknologi informasi sudah bergerak sangat cepat, bahkan telah menjadi sumber inspirasi dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, saat ini masih banyak persoalan kompleks dan mendasar yang harus dihadapi serta perlu solusi yang efektif. Permasalahan pendidikan tidak hanya tentang masalah kurikulum, system pendidikan maupun anggaran dana yang digunakan untuk mendukung terlaksananya program pendidikan. Justru permasalahan utamanya terletak pada krisisny karakter peserta didik. Hal ini

terlihat dari perilaku sehari-hari ketika berinteraksi dengan guru, sesama siswa maupun dengan masyarakat sekitar yang belum mencerminkan perilaku yang baik.

Tindakan kekerasan sebagai bentuk perilaku perorangan atau kelompok yang merugikan orang lain sehingga mengalami kerusakan fisik, psikis, seksual, harta benda dan lainnya. Kasus kekerasan di lingkungan sekolah tengah disoroti oleh berbagai media massa diantaranya seperti perundungan, perkelahian, tawuran, penganiayaan terhadap sesama siswa atau guru, hingga kekerasan seksual. Tindak kekerasan sering terjadi ketika aturan ditegakkan selama kegiatan pembelajaran. Kekerasan fisik, kekerasan simbolik dan kekerasan verbal sering terjadi dalam proses belajar disekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Diyah dan Imron, bahwa peristiwa kekerasan dapat berlangsung tanpa melihat lokasi kejadian, waktu kejadian dan pelaku kekerasan.¹ Menurut Harefa, bahwa kekerasan fisik dapat berupa menampar, memukul, perkelahian yang terjadi antara keluarga atau orang tua, teman maupun orang terdekat lainnya.²

Adapun faktor guru yang mempengaruhi melakukan kekerasan pada siswa yaitu kurangnya pemahaman guru bahwa kekerasan tidak efektif untuk merubah perilaku siswa. Kekerasan yang terjadi di sekolah sering disebabkan oleh tingkah laku atau sikap siswa itu sendiri. siswa berusaha mencari perhatian dengan bertingkah laku yang memancing amarah seperti mengganggu teman saat guru sedang mengajar, membolos pada saat jam pelajaran dan membuat keributan saat guru tidak hadir/terlambat masuk kelas. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan perhatian dari guru. Orangtua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan di sekolah, diantaranya karena pola asuh. Anak yang dididik dalam pola asuh dimanjakan cenderung akan tumbuh dengan sikap yang arogan dan tidak bisa mengontrol emosi hingga anak tersebut memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara apapun. Menurut Jamaludin, fenomena kekerasan di sekolah diantaranya seperti menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, serta mengancam dengan benda tajam.³

Kekerasan psikis menurut Nurani merupakan kekerasan secara emosional yang dilakukan dengan cara menghina, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri dan

¹ Diyah, Nur C.M. & Ali Imron. 2016. *Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)*. Paradigma, No. 3, Vol. 4

² Harefa, Beniharmoni. 2019. *Kapita Selekta Perlindungan Hukum Bagi Anak*. Yogyakarta: Deepublish

³ Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung : Pustaka Setia

membuat seseorang merasa hina.⁴ Menurut Menesini & Salmivalli, kekerasan psikis yang sering terjadi di sekolah seperti perundungan sering kali didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis oleh teman sebaya. Hal ini diakui secara global sebagai masalah yang kompleks dan serius.⁵ Menurut Jamaludin, kekerasan seksual merupakan segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual. Setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, dan/atau tindakan lain yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender dan/atau sebab lain, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan guru di SD Negeri Bendo 01 Kabupaten Blitar tentang peristiwa kekerasan yang sering terjadi di sekolah. Guru menyampaikan bahwa tindakan kekerasan yang sering dilakukan siswanya diantaranya perkelahian antar siswa yang sering menimbulkan kekerasan fisik, mengolok teman dengan memberikan julukan yang buruk atau hinaan terhadap kondisi fisik (*body shaming*) maupun menghina orang tua, pengucilan teman yang bukan anggota grupnya, bahkan banyak siswa perempuan yang sudah mulai menggunakan dandanan yang mencolok dan berlebihan ketika ke sekolah. Ditambah lagi karena letak sekolah yang berdekatan dengan pasar, membuat pengaruh buruk seperti membolos saat jam pelajaran, suka mengumpat teman dengan kata-kata kotor menjadi hal yang sering dijumpai di kalangan siswa.

Guru juga menyampaikan bahwa selama pembelajaran berlangsung masih sering dijumpai siswa yang mengganggu siswa lainnya sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dan mengetahui hal itu terjadi juga berusaha memberikan teguran lisan kepada siswa yang bersangkutan supaya mau memperbaiki sikapnya selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan motivasi belajar dan nasehat-nasehat baik sebelum pembelajaran dimulai. Terkadang nasehat yang disampaikan perlu diulang kembali pada hari berikutnya supaya siswa mengingat, memahami

⁴ Nurani, Soyomukti. 2010. *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, Neoliberal, Marxis Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar Russ Media Group

⁵ Menesini, E., & Christina Salmivalli. 2017. *Bullying in Schools : The State of Knowledge and Effective Interventions*. Psychology, Health & Medicine, 22 : sup 1, 240-253. DOI: [10.1080/13548506.2017.1279740](https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740)

⁶ Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung : Pustaka Setia

dan mau mengimplementasikannya di kelas, karena tak jarang juga guru sudah memberikan nasehat tetapi siswa masih mengulang perilaku yang sama pada pembelajaran di hari berikutnya.

Ketika terjadi tindakan siswa yang melanggar aturan guru menyampaikan bahwa pernah memberikan hukuman berupa membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangnya lagi, lari keliling lapangan, memungut sampah di sekitar kelas, dan membaca Al Quran (surat-surat pendek). Hal ini bertujuan supaya siswa menyadari kesalahannya dan mau berkomitmen untuk tidak mengulang kesalahan yang sama dikemudian hari. Selain itu guru kelas juga menerapkan keyakinan kelas, yaitu melakukan kesepakatan kelas setiap awal semester dan awal pembelajaran dengan konsekuensi yang telah disepakati guru bersama siswa. Sehingga bila suatu saat terjadi hal-hal yang melanggar kesepakatan bersama tersebut, siswa dengan suka rela menerima konsekuensi yang telah mereka tentukan dan sepakati bersama. Hal ini dinilai cukup efektif memberikan efek jera dari pada memberikan hukuman yang langsung ditentukan oleh guru. Terkadang siswa merasa terpaksa dan justru memberontak, bahkan tidak menutup kemungkinan siswa akan melakukan tindakan kekerasan yang lebih parah di kemudian hari.

Peneliti juga melakukan observasi kegiatan diluar kelas dengan mengamati proses interaksi siswa diluar kelas khususnya pada saat jam istirahat dan pulang sekolah. Tindakan kekerasan yang sering terjadi di luar kelas diantaranya menggossipkan teman, menggossipkan dan melabeli guru dengan nama lain yang berkonotasi buruk karena merasa tidak suka, terlalu asyik bermain dengan teman sehingga tanpa disadari telah merusak fasilitas sekolah, mengumpat dengan kata-kata kotor, dan pernah terjadi perkelahian antar siswa.

Kasus tindakan kekerasan lainnya berupa perkelahian yang terjadi sampai berujung pada pemanggilan orang tua. Guru pernah juga dalam penyelesaian kasus perkelahian ini harus mendatangi rumah siswa yang bersangkutan karena sudah diberikan undangan ke sekolah namun orang tua tidak hadir ke sekolah. Dari hasil penelusuran guru ke rumah siswa, memang rata-rata siswa yang bermasalah di sekolah disebabkan karena faktor kurangnya perhatian dari orang tua dirumah. Orang tua sibuk bekerja sehingga tidak ada pendekatan dan pengawasan dari orang tua. Termasuk juga beragam respon yang diberikan orang tua saat mengetahui anaknya mengalami kasus tertentu di sekolah. Ada orang tua yang sabar menghadapi kenakalan anaknya di sekolah dan secara kooperatif berkomunikasi dengan guru setiap pembelajaran. Namun ada juga orang tua yang justru marah kepada guru ketika mengetahui anaknya di sekolah sebagai pelaku tindakan kekerasan. Guru merasa perlu melakukan koordinasi dengan orang tua secara intensif tidak hanya saat rapat orang tua di akhir semester saja melainkan

menjalin komunikasi selama proses pembelajaran harian juga dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk memantau perkembangan belajar anak di sekolah.

Menurut informasi dari guru, kasus-kasus yang terjadi di sekolah sangat sensitif dan berpengaruh secara langsung terhadap kepercayaan masyarakat. Sehingga memberikan dampak langsung pada jumlah penerimaan siswa baru pada tahun ajaran berikutnya. Hal ini membuat Kepala Sekolah dan guru perlu berkoordinasi dengan orang tua untuk menyelesaikan setiap permasalahan siswa yang terjadi di sekolah melalui musyawarah dan pembinaan berkelanjutan. Supaya pelayanan kepada siswa tetap menjadi prioritas utama dan masyarakat tetap percaya terhadap sekolah.

Kekerasan dalam pendidikan disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sebagai bentuk hukuman kepada siswa yang tidak memperhatikan saat pelajaran atau melanggar peraturan. Bentuk hukuman berupa kekerasan fisik yang digunakan oleh guru meliputi mencubit, memukul, dan juga guru menggunakan kalimat kasar ketika memberi hukuman kepada siswa⁷. Kedua, sebagai bentuk fenomena kenakalan remaja saat ini. Perilaku siswa yang sukar diatur, susah diatur, keras kepala, sulit dikenali, merokok, dan tidak menyelesaikan tugas, dan melakukan bullying.⁸ Ketiga, disebabkan oleh faktor berikut seperti, suasana belajar mengajar, keluarga dan lingkungan.⁹ Oleh karena itu, kekerasan dalam pendidikan harus diatasi dan dicari solusinya karena dapat memberikan dampak negatif baik bagi siswa, guru, maupun sekolah

Menurut Awaliya, mengatasi kekerasan dalam pendidikan dapat dilakukan oleh sekolah, guru, orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Hal yang dapat dilakukan antara lain memberikan pendidikan perdamaian, pendidikan Islam yang anti kekerasan, pendidikan karakter.¹⁰

Pendidikan anti kekerasan adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik kekerasan dalam proses kehidupan multietnik. Oleh karena itu, pendidikan anti kekerasan seharusnya dapat menjadi pendidikan alternative ditengah-tengah ketegangan sistem pendidikan yang ada selama ini. Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas

⁷ Diyah, Nur C.M. & Ali Imron. 2016. *Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)*. Paradigma, No. 3, Vol. 4

⁸ Permana, D. (2020). *Kekerasan Atas Nama Pendidikan, Bolehkah?* <https://nusaputra.ac.id/kekerasan-atas-nama-pendidikan-bolehkah/#:~:text=Makna%20dari%20kekerasan%20dalam%20pendidikan,fisik%2C%20ataupun%20sakit%20secara%20psikologis> Diakses pada tanggal 23 Maret 2024.

⁹ Siregar, L. Y. S. (2013). *Kekerasan Dalam Pendidikan*.

¹⁰ Nur Fadhillah, Awaliya & Munjin. 2022. *Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak dan Solusi*. Jurnal Kependidikan No.2 Vol. 10 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

kecenderungan konflik kekerasan rasial masa depan tersebut. Bila tidak disadari, janaan-janaan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan kekerasan-kekerasan yang berimplikasi pada ketegangan-ketegangan sosial.¹¹

Menurut UNESCO perselisihan mungkin tidak dapat dihindari, tetapi kekerasan bisa dihindari. Dengan pendidikan diharapkan akan tertanam nilai-nilai perdamaian atau anti-kekerasan didalam diri para peserta didik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan anti kekerasan diharapkan generasi penerus dapat memahami, menganalisis, menjawab, masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang berhubungan dengan kekerasan dan dapat membangun kehidupan anti kekerasan secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai moral Pancasila sehingga cita-cita bangsa dapat terwujud perdamaian abadi anti kekerasan. Cara paling baik untuk mengatasi kekerasan dalam pendidikan ialah membereskan akar permasalahan yang utama yaitu menumbuhkan rasa penghargaan satu sama lain dalam lingkungan pendidikan.¹²

Analisis Kebijakan Pendidikan tentang Pendidikan Anti Kekerasan menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari dalam dan dari luar suatu lembaga pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ditanamkan pendidikan anti kekerasan sejak dini dan melibatkan orang tua untuk ikut aktif dalam mendukung penanaman anti korupsi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan sangat dibutuhkan untuk menanamkan pendidikan anti kekerasan dan membudayakan pelayanan pendidikan yang ramah anak di sekolah.¹³ Faktor yang mempengaruhi tindakan kekerasan di sekolah meliputi pola asuh orang tua, lingkungan pertemanan yang tidak sehat atau tidak baik, pergaulan bebas, kurangnya kemampuan diri siswa dalam mengendalikan emosi. Untuk mencegah kekerasan terjadi di sekolah diperlukan perbaikan kebijakan dan pembinaan yang berkelanjutan dengan melibatkan orang tua.¹⁴ Pengembangan modul ajar yang didukung video pembelajaran dengan menghadirkan contoh kasus pelanggaran terhadap hak asasi ternyata mampu memudahkan pembaca dalam memahami

¹¹ Muliana, Reski & Indra Ayu Lestari, Juangsa. *Upaya Sekolah Dalam Pencegahan Tindakan Kekerasan Pada Siswa di SMP Negeri 1 Sradakan*. Universitas Negeri Yogyakarta. <file:///C:/Users/USER/Downloads/18206-43471-1-PB.pdf>

¹² Ibid

¹³ Muliana, Reski, Indra Ayu Lestari & Juangsa. 2020. *Analisis Kebijakan Pendidikan tentang Pendidikan Anti Kekerasan*. Jurnal Mappesona, vol. 3 no. 1 DOI : <http://dx.doi.org/10.30863/mappesona.v3i1.819>

¹⁴ Ni'mah, Awwaliyatun. 2023. *Upaya Sekolah dalam Pencegahan Tindakan Kekerasan pada Siswa di SMP Negeri 1 Srandakan*. Journal Student UNY. Social Studies. Vol. 8, No. 1. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/article/view/18206>

setiap materi yang disajikan.¹⁵

Modul pembelajaran yang baik menurut Daryanto diantaranya memenuhi unsur berikut: 1) Format isinya berupa format kolom tunggal dan multi, format kertas vertikal dan horizontal serta ikon yang mudah ditangkap, 2) Organisasi, terdiri dari tampilan peta, urutan dan susunan yang sistematis, penempatan naskah, gambar dan ilustrasi yang menarik antar bab, antar unit, antar paragraf, dengan susunan dan alur yang mudah dipahami, dan tentang judul, sub judul (kegiatan belajar) dan uraian yang mudah diikuti. 3) Daya tarik, yaitu dengan mengkombinasikan rangsangan-rangsangan (dalam bentuk tugas dan latihan) berupa gambar (ilustrasi) dengan berbagai bentuk, warna dan ukuran huruf yang sesuai. 4) Bentuk dan ukuran huruf yaitu menggunakan bentuk dan ukuran huruf yang bisa dengan mudah dibaca dengan perbandingan huruf yang proporsional dan menghindari menggunakan huruf kapital pada seluruh teks. 5) Ruang (spasi kosong) digunakan untuk menambah kontras tampilan. Dan 6) Konsistensi, yaitu format halaman dan ukuran spasi harus konsisten dalam setiap halaman.¹⁶

Berdasarkan latar belakang dan penelitian relevan diatas, maka diperlukan suatu penelitian pengembangan dalam menyusun program anti kekerasan di sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Pengembangan program anti kekerasan di sekolah ini perlu didukung dengan bahan ajar yang memadai untuk memudahkan kepala sekolah, guru dan siswa dalam mengimplementasikannya di sekolah. Modul ajar program 4 anti yang akan dikembangkan dengan menghadirkan materi dasar yang mudah dipahami siswa pada jenjang Sekolah Dasar dan banyak menyajikan contoh-contoh tindakan didukung dengan gambar yang menarik sehingga memudahkan bagi siswa untuk memahami materi yang disajikan. Harapannya dengan bantuan modul yang dikembangkan ini program anti kekerasan di sekolah dapat diwujudkan dengan adanya sinergi antara kepala sekolah dengan membuat kebijakan yang ramah anak, guru mudah mengajarkan dan meneladankan kepada siswa, dan siswa mudah memahami dan mengimplementasikan program anti kekerasan sesuai modul ajar yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Research and Development (R n D) menurut Sugiono, mengikuti sepuluh

¹⁵ Putri Rarasati, Ida, Meiwayatizal Trihastuti, Muhammad Iqbal Baihaqi. 2020. Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Video Interaktif Hak Asasi Manusia (VIKTIF HAM) untuk Perkuliahan Hak Asasi Manusia. Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah. Vol. 4, No. 2, DOI : <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2685>

¹⁶ Daryanto, 2016. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya

tahapan.¹⁷ Namun pada penelitian ini dibatasi sampai tahap uji coba produk. Berikut tahapan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Alur tahapan penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SD Negeri Bendo 01 Kabupaten Blitar yang berjumlah 12 orang dan Siswa Kelas V di SD Negeri Bendo 01 Kabupaten Blitar yang terdiri dari kelas VA dan kelas VB dengan jumlah total 59 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* (sampel terpilih). Siswa dipilih berdasarkan pengalamannya sebagai pelaku maupun korban tindakan kekerasan oleh temannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa menjawab pertanyaan pada angket sesuai pengalaman pribadinya. Jumlah siswa yang dilibatkan sebanyak 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket validasi produk dan angket keterbacaan produk. Teknik analisis data angket validasi dan angket keterbacaan produk untuk guru menggunakan skala *likert*, sedangkan angket keterbacaan produk untuk siswa menggunakan skala *guttman*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan bahan ajar berupa modul program 4 anti kekerasan di Sekolah Dasar dengan judul “Gerakan Anti Kekerasan Sekolah Sehat, Anak Hebat” yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan program anti kekerasan di sekolah. Berdasarkan identifikasi awal ditemukan potensi dan masalah yang terjadi di SD Negeri Bendo 01 Kabupaten Blitar berdasarkan hasil wawancara guru dan observasi siswa menunjukkan bahwa sering terjadi perkelahian, menggosip dan mengolok teman/guru/orang tua, bolos saat jam pelajaran berlangsung, mengumpat dengan kata-kata kotor. Guru sudah berusaha memberikan nasehat secara berulang baik saat pembelajaran di kelas maupun di luar jam pelajaran.

¹⁷ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet, CV.

Selain itu guru juga memberikan hukuman yang wajar untuk mendidik karakter siswa menjadi lebih baik.

Modul program 4 anti ini disusun berdasarkan jenis-jenis kekerasan yang bisa saja terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Modul ini berisi materi tentang deskripsi kekerasan, jenis-jenis kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, seksual, verbal, intoleransi dan korupsi. Masing-masing jenis kekerasan tersebut juga dilengkapi dengan contoh-contoh perilaku yang ditunjang dengan gambar yang menarik dan bervariasi. Penjelasan materi juga dilengkapi dengan upaya pencegahan dan penyelesaian kasus kekerasan baik bagi korban, pelaku, sekolah dan orang tua. Desain ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengenali ciri-ciri dan contoh tindakan kekerasan yang bisa saja terjadi di lingkungan sekitar yang melibatkan orang terdekat. Selain itu, siswa juga memahami tindakan yang harus dilakukan ketika mendapatkan perilaku kekerasan di lingkungan sekolah sehingga permasalahan yang terjadi tidak berlarut-larut dan menyebabkan dampak yang fatal bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Materi dalam modul 4 anti tidak hanya menyajikan materi untuk siswa namun juga memberikan informasi bagi guru tentang upaya penanganan kasus kekerasan yang terjadi di sekolah terhadap korban kekerasan dan pelaku kekerasan. Guru dapat memaksimalkan pendampingan secara personal kepada korban kekerasan untuk menghindari trauma berat dengan berkoodinasi dengan Kepala Sekolah dan orang tua, bahkan dengan berkolaborasi bersama psikolog bila dibutuhkan. Selain itu, guru tetap melaksanakan pembelajaran dengan baik kepada siswa sebagai korban maupun pelaku supaya hak-hak belajar mereka dapat terfasilitasi dan permasalahan dapat diselesaikan dengan baik antar berbagai pihak.

Dalam penelitian ini, prototype modul program 4 anti yang telah disusun akan divalidasi kepada para ahli bahasa, materi dan desain bahan ajar. Para validator yang dipilih disesuaikan dengan kompetensinya yaitu dosen dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan guru sebagai praktisi. Berikut hasil validasi ahli yang pertama:

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli yang Pertama

Validator Ahli	Rata-Rata Skor (%)	Kategori	Kritik/Saran
Ahli Bahasa	92	Sangat Valid tanpa revisi	-
Ahli Materi	72	Valid dengan revisi	Tambahkan gambar pada masing-masing jenis kekerasan yang bervariasi untuk memudahkan siswa mengenali berbagai peristiwa dan situasi kekerasan

			yang terjadi di sekolah
Ahli Desain Bahan Ajar	87	Sangat Valid dengan revisi	Posisi gambar dengan tulisan tidak saling tumpang tindih supaya tulisan dapat dibaca dengan jelas, ukuran gambar dibuat lebih besar untuk memudahkan pengamatan

Berdasarkan hasil validasi ahli pada tabel di atas, dilakukan revisi terhadap desain maupun muatan materi yang terdapat dalam modul tersebut. Perbaikan produk dilakukan dengan menambah cakupan materi dengan disertai gambar-gambar yang bervariasi. Gambar yang disajikan menunjukkan suasana peristiwa kekerasan yang terjadi sehingga memudahkan siswa, mengenali dan memahami contoh-contoh kasus kekerasan, serta mengimplementasikan tindakan-tindakan pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah. Revisi desain juga dilakukan dengan mengubah posisi gambar dan tulisan yang lebih proporsional sehingga siswa mudah membaca tulisan dengan jelas dan mengamati gambar dengan seksama. Ukuran gambar juga di desain lebih dominan daripada tulisan yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam melakukan pengamatan gambar.

Prototype modul program 4 anti yang telah direvisi siap untuk divalidasikan kembali kepada para ahli. Berikut hasil validasi ahli yang kedua:

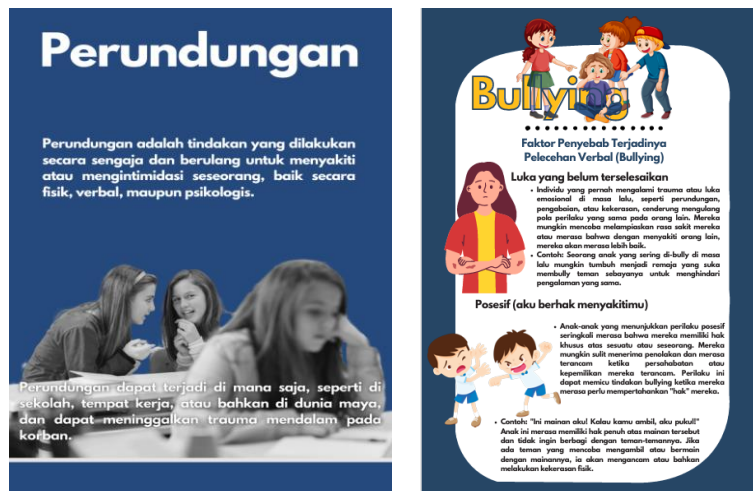
Tabel 2. Hasil Validasi Ahli yang Kedua

Validator Ahli	Rata-Rata Skor (%)	Kategori	Kritik/Saran
Ahli Materi	88	Sangat Valid tanpa revisi	-
Ahli Desain Bahan Ajar	90	Sangat Valid tanpa revisi	-

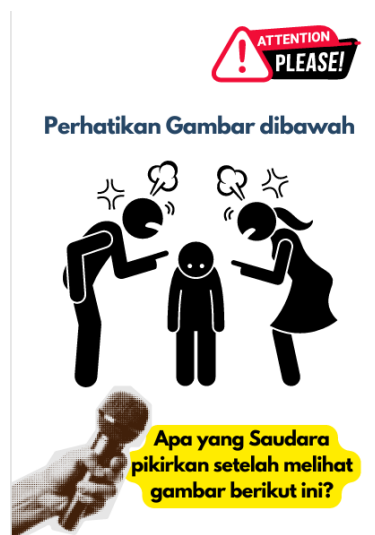
Berdasarkan hasil validasi di atas, modul program 4 anti kekerasan dinyatakan sangat valid tanpa revisi sehingga dapat digunakan untuk uji coba produk dengan mengukur tingkat keterbacaan oleh guru dan siswa. Berikut hasil modul program 4 anti kekerasan:



Gambar 2. Desain sampul

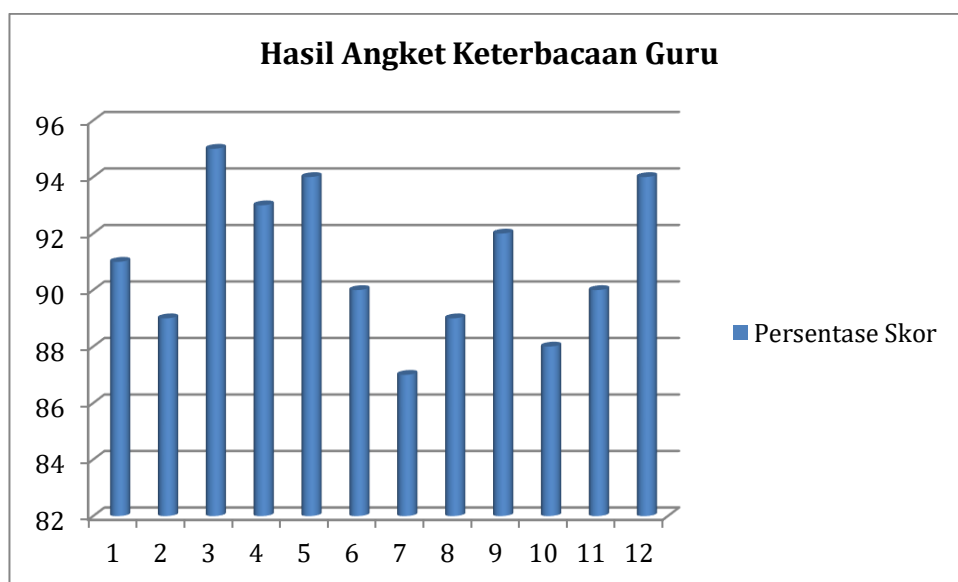


Gambar 3. Materi modul program 4 anti



Gambar 4. Kegiatan Pengamatan dan Analisis Gambar

Tahapan selanjutnya adalah uji coba produk. Tujuan uji coba produk ini untuk mengetahui keterbacaan produk modul program 4 anti ini dari sudut pandang guru dan siswa. Aspek pengujian keterbacaan oleh guru meliputi desain dan tata letak tulisan dan gambar, kebahasaan dan penulisan, kemudahan penggunaan, ketersediaan kegiatan yang menarik, dan manfaat modul untuk program 4 anti di sekolah. Berikut hasil uji keterbacaan oleh guru di SD Negeri Bendo 01 Kabupaten Blitar:



Gambar 5. Hasil Skor Angket Keterbacaan Guru

Berdasarkan hasil uji keterbacaan guru di atas rata-rata persentase skor angket yang diperoleh sebesar 91% dengan kategori sangat baik. Sehingga modul ajar yang telah dikembangkan dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah dalam mendukung program anti kekerasan di sekolah.

Selain dilakukan oleh guru, uji keterbacaan juga dilakukan pada siswa. Aspek keterbacaan oleh siswa meliputi desain dan tata bahasa, variasi kegiatan belajar, dan manfaat modul untuk pencegahan kekerasan di sekolah. Berikut hasil uji keterbacaan oleh siswa kelas VA dan VB di SD Negeri Bendo 01 Kabupaten Blitar semester ganjil tahun ajaran 2024/2025:



Gambar 6. Hasil Angket Keterbacaan Siswa

Berdasarkan hasil uji keterbacaan siswa Kelas V di SD Negeri Bendo 01 Kabupaten Blitar dengan responden sebanyak 32 siswa di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang memenuhi kategori skor baik dan terdapat 27 siswa yang memenuhi kategori skor sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan modul program 4 anti “Gerakan Anti Kekerasan Sekolah Sehat, Anak Hebat” ini dapat digunakan untuk membantu kepala sekolah, guru dan siswa dalam menyusun dan mengimplementasikan program anti kekerasan di SD Negeri Bendo 01 Kabupaten Blitar maupun di sekolah dasar lainnya.

Pengembangan modul program anti kekerasan ini sudah sesuai dengan elemen mutu modul pembelajaran menurut Daryanto. Elemen mutu modul pembelajaran tersebut meliputi format, organisasi, daya tarik, bentuk dan ukuran huruf, ruang atau spasi kosong serta konsistensi.¹⁸ Pada elemen format, bentuk dan ukuran, modul ini memiliki format yang konsisten dalam menyajikan tulisan dan gambar, kemudian ditunjang dengan elemen daya tarik dengan menghadirkan gambar yang beragam bentuk dan warna sehingga dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi. Daya tarik lainnya yaitu terletak pada keragaman materi dan kegiatan belajar seperti mengamati gambar, memberikan argumentasi terhadap peristiwa, diskusi mencari solusi untuk suatu permasalahan, dan membuat poster.

Dengan beberapa kemudahan dan keunikan yang disajikan dalam modul program 4 anti kekerasan di sekolah ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi siswa tentang bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah. Sehingga dengan begitu siswa dapat mengantisipasi sedari dini terjadinya tindakan kekerasan dari orang-orang terdekat dengan melibatkan guru, kepala sekolah dan keluarga. Dengan begitu sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa dalam belajar dan bergaul.

¹⁸ Daryanto, 2016. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Modul Program 4 anti kekerasan yang berjudul “Gerakan Anti Kekerasan Sekolah Sehat, Anak Hebat” telah dinyatakan valid oleh ahli materi, ahli bahan ajar, dan ahli bahasa. Persentase validasi ditunjukkan berturut-turut sebesar 88%, 90%, dan 92% dengan kategori sangat valid, sehingga dapat digunakan untuk pelaksanaan program anti kekerasan di sekolah dasar.

Uji coba produk untuk mengukur keterbacaan modul dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa kelas V di SD Negeri Bendo 01 Kabupaten Blitar. Aspek pengujian keterbacaan meliputi desain dan tata letak tulisan dan gambar, kebahasaan dan penulisan, kemudahan penggunaan, ketersediaan kegiatan yang menarik, dan manfaat modul untuk program 4 anti di sekolah. Hasil uji keterbacaan oleh guru menunjukkan persentase sebesar 91% dengan kategori sangat baik. Sedangkan hasil pengujian keterbacaan dari siswa menunjukkan 5 siswa termasuk kategori baik, dan 27 siswa termasuk kategori sangat baik. Sehingga modul dapat diimplementasikan untuk mendukung program gerakan anti kekerasan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, 2016. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya
- Diyah, Nur C.M. & Ali Imron. 2016. *Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)*. Paradigma, No. 3, Vol. 4.
- Harefa, Beniharmoni. 2019. *Kapita Selekta Perlindungan Hukum Bagi Anak*. Yogyakarta: Deepublish
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung : Pustaka Setia
- Menesini, E., & Christina Salmivalli. 2017. *Bullying in Schools : The State of Knowledge and Effective Interventions*. Psychology, Health & Medicine, 22 : sup 1, 240-253. DOI: [10.1080/13548506.2017.1279740](https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740)
- Muliana, Reski, Indra Ayu Lestari & Juangsa. 2020. *Analisis Kebijakan Pendidikan tentang Pendidikan Anti Kekerasan*. Jurnal Mappesona, vol. 3 no. 1 DOI : <http://dx.doi.org/10.30863/mappesona.v3i1.819>
- Muliana, Reski & Indra Ayu Lestari, Juangsa. *Upaya Sekolah Dalam Pencegahan Tindakan Kekerasan Pada Siswa di SMP Negeri 1 Sradakan*. Universitas Negeri Yogyakarta. <file:///C:/Users/USER/Downloads/18206-43471-1-PB.pdf>
- Ni'mah, Awwaliyatun. 2023. *Upaya Sekolah dalam Pencegahan Tindakan Kekerasan pada Siswa di SMP Negeri 1 Srandakan*. Journal Student UNY. Social Studies. Vol. 8, No. 1. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/article/view/18206>
- Nurani, Soyomukti. 2010. *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, Neoliberal,*

- Marxis Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar Russ Media Group
- Nur Fadhillah, Awaliya & Munjin. 2022. *Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak dan Solusi*. Jurnal Kependidikan No.2 Vol. 10 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Permana, D. (2020). *Kekerasan Atas Nama Pendidikan, Bolehkah?* <https://nusaputra.ac.id/kekerasan-atas-nama-pendidikan-bolehkah/#:~:text=Makna%20dari%20kekerasan%20dalam%20pendidikan,fisik%2C%20ataupun%20sakit%20secara%20psikologis> Diakses pada tanggal 23 Maret 2024.
- Putri Rarasati, Ida, Meiwatizal Trihastuti, Muhammad Iqbal Baihaqi. 2020. *Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Video Interaktif Hak Asasi Manusia (VIKTIF HAM) untuk Perkuliahan Hak Asasi Manusia*. Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah. Vol. 4, No. 2, DOI : <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2685>
- Siregar, L. Y. S. (2013). *KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet, CV.